

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam arti luas, pertanian merupakan kegiatan yang mencakup seluruh proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang berasal dari tumbuhan dan hewan yang disertai usaha untuk memperbarui, memperbanyak, dan mempertimbangkan faktor ekonominya. Pertanian secara luas mencakup pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan (Firdaus 2010).

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang mempunyai nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat. Hal tersebut sebagai konsekuensi atas penambahan jumlah penduduk dan peningkatan kondisi perekonomian masyarakat yang diiringi dengan perubahan pola konsumsi (Soeprapto dan Abidin 2006).

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang banyak dibudidayakan baik secara modern oleh perusahaan dan peternak modern maupun secara tradisional oleh petani dan masyarakat pedesaan. Sapi terdiri dari dua macam, yaitu sapi perah dan sapi potong. Sapi perah dibudidayakan untuk diambil susunya, sedangkan sapi potong dibudidayakan untuk dimanfaatkan dagingnya. Produk sapi berupa susu maupun daging merupakan sumber pangan tinggi protein. Berikut merupakan data populasi sapi potong, produksi dan konsumsi daging sapi di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2016.

Tabel 1. Populasi sapi potong, produksi dan konsumsi daging sapi di Indonesia tahun 2010-2016

<b>Tahun</b>	<b>Populasi Sapi Potong (ekor)</b>	<b>Produksi Daging Sapi (ton)</b>	<b>Konsumsi Daging Sapi (ton)</b>
2010	13.581.570	436.450	418.249
2011	14.824.373	485.335	450.727
2012	15.980.696	508.905	510.937
2013	12.686.239	504.819	550.458
2014	14.726.875	497.669	593.517
2015	15.419.718	506.661	639.858
2016	16.092.561	524.109	684.884

Sumber: BPS (2017)

Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012 mengalami peningkatan. Namun, pada tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 3.294.457 ekor. Populasi sapi potong di Indonesia kemudian kembali mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2016. Meskipun dari tahun 2013 hingga 2014 populasi sapi potong di Indonesia mengalami peningkatan, namun produksi daging sapi justru mengalami penurunan sebesar 7.150 ton. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas sapi potong, sehingga tidak mampu menghasilkan daging secara maksimal.

Ketimpangan yang terjadi antara produksi dan konsumsi daging sapi di Indonesia menyebabkan impor daging sapi masih terus dilakukan. Oleh karena itu, pengembangan usaha ternak sapi harus terus dilakukan untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas sapi potong dan daging yang dihasilkan. Pengembangan tersebut tidak dapat terlepas dari peran pemerintah dalam membuat kebijakan atau program pada sektor peternakan. Program yang dibuat oleh pemerintah pada sektor peternakan harus memperhatikan kondisi lingkungan, sosial, maupun ekonomi peternak. Selama ini, kebutuhan daging sapi dipenuhi melalui tiga sumber utama, yaitu peternakan rakyat atau ternak lokal, industri peternakan yaitu hasil penggemukan sapi, dan impor (Soeprapto dan Abidin 2006).

Dari tahun 2012 hingga 2016, Kabupaten Gunungkidul masih mendominasi sebagai penghasil sapi potong di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut merupakan data populasi sapi potong pada kabupaten/kota di DIY tahun 2012 hingga 2016.

Tabel 2. Populasi sapi potong pada kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2016

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
	<b>Populasi (ekor)</b>				
Kulonprogo	56.491	45.595	49.370	49.715	51.047
Bantul	84.423	50.552	52.564	54.640	54.200
<b>Gunungkidul</b>	<b>162.240</b>	<b>138.134</b>	<b>147.195</b>	<b>148.586</b>	<b>150.331</b>
Sleman	54.921	38.216	52.651	53.500	53.190
Yogyakarta	312	297	231	250	250
<b>DIY</b>	<b>358.387</b>	<b>272.794</b>	<b>302.011</b>	<b>306.691</b>	<b>309.018</b>

Sumber: BPS Terpadu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2017)

Program yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul berupa program pengembangan sapi peranakan ongole (PO). Dalam jangka panjang, program tersebut merupakan upaya swasembada daging. Selain itu, program tersebut juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan peternak sapi PO. Sapi PO merupakan salah satu jenis sapi yang sudah dternakkan secara turun temurun oleh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul (Dinas Peternakan Kabupaten Gunungkidul 2015).

Sapi peranakan ongole (PO) merupakan salah satu jenis sapi potong yang pada beberapa tahun terakhir mulai dikembangkan karena berbagai keunggulannya. Keunggulan sapi PO diantaranya mudah beradaptasi dengan iklim di Indonesia, jumlah konsumsi pakan sedikit, dan mudah beranak. Selain itu, sapi PO mempunyai jarak kelahiran yang pendek dan lebih tahan terhadap penyakit (Basuki 2015).

Sejumlah kelompok ternak yang berada di Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Playen didorong untuk memproduksi bibit sapi peranakan ongole (PO). Bibit tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bibit bagi peternak sapi potong. Kecamatan Wonosari dan Kecamatan Playen ditunjuk sebagai sentra pengembangan sapi PO karena merupakan wilayah penghasil sapi potong terbesar di Kabupaten Gunungkidul (Dinas Peternakan Kabupaten Gunungkidul 2015).

Pada tahun 2014, jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Wonosari yaitu sebanyak 13.846 ekor, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015, yaitu sebanyak 14.926 ekor. Sementara itu, jumlah populasi sapi di Kecamatan Playen pada tahun 2014 sebanyak 12.571 ekor, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015, yaitu sebanyak 13.337 ekor (BPS 2015, 2016). Dari jumlah tersebut, sebagian merupakan sapi peranakan ongole (PO). Jumlah sapi PO di kedua kecamatan tersebut lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Gunungkidul (Adhi 2016).

Usaha ternak sapi potong di Kabupaten Gunungkidul pada umumnya diusahakan secara tradisional oleh masyarakat petani lahan kering. Peternakan tradisional merupakan usaha sambilan yang dilakukan oleh petani untuk menghasilkan kotoran yang dimanfaatkan sebagai pupuk. Selain itu, ternak yang dipelihara merupakan tabungan ketika sewaktu-waktu membutuhkan uang kontan. Usaha ternak dengan sistem tradisional tidak terlalu memperhitungkan aspek ekonominya, sehingga petani cenderung memberikan pakan dan kandang seadanya (Wardojo dkk 1993).

Sapi peranakan ongole (PO) pada dasarnya merupakan salah satu jenis sapi potong yang sesuai untuk dipelihara oleh peternak di Kabupaten Gunungkidul. Hal

tersebut dengan melihat kondisi peternak di Kabupaten Gunungkidul yang sebagian besar merupakan petani lahan kering. Selain itu juga kecenderungan peternak tradisional yang memberikan pakan seadanya. Sapi PO mampu bertahan meskipun dalam kondisi pemberian pakan yang seadanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa program pengembangan sapi PO yang dibuat oleh pemerintah pada dasarnya sudah disesuaikan dengan kondisi peternak di Kabupaten Gunungkidul. Namun, tentu saja pada setiap program yang dibuat oleh pemerintah menimbulkan berbagai respon dari masyarakat. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian tentang “Respon Peternak Terhadap Pelaksanaan Program Pengembangan Sapi Peranakan Ongole di Kabupaten Gunungkidul”. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul?

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan dinas terkait dalam pelaksanaan suatu program atau kebijakan dalam bidang peternakan sapi.